KONSEP ISLAMIC PARENTING QS. LUQMĀN: 12-19

Fauzi Fathur Rosi, S.Ud., M.Ag
Universitas Al-Amien Preduan (UNIA)
Email: rozifauzi367@gmail.com

Zulfatul Wasilah
Universitas Al-Amien Preduan (UNIA)
Email: zulfatulwasilah7@gmail.com

Abstrak

Upaya pendidikan anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan agama diperlukan ilmu *parenting* yang tepat agar anak mempunyai jiwa keislaman. Guna mendapatkan hasil yang kredibel dari *Islamic parenting*, maka butuh penafsiran yang dapat diakui oleh ulama salaf dan khalaf. Di sini tafsir *Al-Ṭabarī* dan tafsir *Al-Munīr* terpilih menjadi tafsir fenomenal dan masyhur pada masanya. Untuk mengetahui konsep *Islamic parenting* dalam al-Qur'an, surah yang dipilih ialah QS. *Luqmān* ayat 12-19. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), analisis data menggunakan metode komparatif dengan sumber data primer yang digunakan adalah tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil Ayi al-Qur'ān* dan *al-Tafsīr al-Munīr* dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian pembahasan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Islamic Parenting* yang dibangun Imam al-Ṭabarī lebih banyak bertendensi pada varian pendapat ahli takwil dengan inferensial yang sederhana. Sedangkan Al-Zuhaili lebih kepada eksistensi ayat itu dan penekanan pada eksistensi kisah itu diceritakan. Adapun persamaannya terdapat pada inferensial dogma Islam, sedang perbedaannya pada analisis penafsiran keduanya.

Kata kunci: *Islamic Parenting*, Luqman, Al-Ṭabarī, Wahbah al-Zuhaili

Abstract

Efforts to educate children to be good individuals in accordance with religion require proper *parenting* knowledge so that children have an Islamic spirit. In order to get credible results from *Islamic parenting*, it needs an interpretation that can be recognized by salaf and khalaf scholars. Here the interpretation of *Al-Ṭabarī* and the interpretation of *Al-Munīr* were chosen to be the phenomenal and illustrious

interpretations of his time. To find out the concept of *Islamic parenting* in the Qur'an, the surah chosen is QS. Luqmān: 12-19. This research includes *library research*, data analysis using comparative methods with primary data used is the interpretation of *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil Āyi al-Qur'ān* and *Al-Tafsīr al-Munīr* and secondary data, namely books related to the object of study of the discussion. The results of this study concluded that the concept of *Islamic Parenting* built by Imam al-Ṭabari has more to do with variants of expert opinion with simple inferentials. Meanwhile, Al-Zuhaili is more about the existence of the verse and the emphasis on the existence of the story is told. The similarities are found in the inferential dogma of Islam, while the difference is in the analysis of the interpretation of the two.

Keywords: *Islamic Parenting*, Luqman, Al-Ṭabari, Wahbah al-Zuhaili

PENDAHULUAN

Parenting adalah salah satu cara upaya meningkatkan kualitas pola asuh orang tua guna membangun karakter positif pada anak. *Parenting* adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ Sedangkan *Islamic Parenting* adalah proses pengasuhan perkembangan anak sesuai ajaran Islam. Penamaan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Pengasuhan disesuaikan dengan syariat Islam dengan orientasi memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui terkait penjelasan aspek-aspek pendidikan yang baik.²

Teori-teori *Islamic Parenting* tentu sudah banyak dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Miftahul Achyar Kertamuda dan Jamal Abdurrahman dan peneliti-peneliti lainnya. Namun alangkah baiknya jika menganalisis *Islamic Parenting* langsung kepada sumber utamanya yakni penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini ada beberapa tafsir yang menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam mengenai pandangannya tentang *Islamic Parenting* seperti tafsir *Al-Ṭabari* dan tafsir *Al-Munīr*.

¹ Miftahul Achyar Kertamuda, *New Normal Parenting* (Jakarta: PT Gramedia, 2022), 6.

² M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), 25.

Tafsir *Al-Ṭabarī* merupakan tafsir yang dipandang paling otentik, karena memuat ajaran-ajaran salaf.³ Sumber penafsirannya adalah tafsir *bī al-Ma'thūr*⁴ yang memuat penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat dan tabiin. Oleh karena itu autentikasi ajaran Islam sangatlah kental di dalamnya, maka akan lebih menarik jika tafsir *Al-Ṭabarī* yang pernah masyhur di masanya kemudian dikomparasikan dengan tafsir yang sejenis dengannya, baik dari sumber penafsiran ataupun metode penafsirannya.

Salah satu tafsir *bī al-Ma'thūr* yang masyhur di era modern ini dengan metode analisis yang sama seperti *Al-Ṭabarī* ialah tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili. Oleh karena itu penelitian ini ingin menganalisis lebih dalam lagi *Islamic Parenting* dalam pandangan mufassir salaf dan khalaf yang masih memiliki sumber penafsiran dan jenis penafsiran yang sama layaknya tafsir *Al-Ṭabarī* yang pernah populer di masanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan merujuk kepada sumber-sumber tekstual yang relevan dengan topic kajian yang dibahas. Adapun topik kajian dalam artikel adalah konsep Islamic Parenting dalam perspektif Al-Qur'an dengan mengkomparasikan pada kajian penafsiran kedua tokoh mufassir yaitu Al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhaili.

³ Thameem Ushama, *Tafsir al-Qur'an (kajian Kritis, Objektif, & Komprehensif)* (Jakarta: Riora, 2002), 46.

⁴ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 370.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Social Tokoh Mufassir

Biografi Imam al-Ṭabari

Muhammad bin Jarīr Ibnu Yazīd bin Katsir bin Ghafīb Al-Ṭabari al-Amuli⁵. Ṭabari lahir di kota Amul, sebuah wilayah di provinsi Tabaristan, sekaligus kota terbesar dan merupakan Ibu kota Tabaristan, Iran. Lahir pada tahun 223 H (838-839 M), kemudian hidup dan berdomisili di Bagdad serta meninggal dunia pada Senin 27 Syawwal 310 H yang bertepatan dengan 17 Februari 923 M dan di makamkan di rumahnya.⁶

Al-Ṭabari mengawali jejaknya dalam bidang pendidikan di kota kelahirannya yaitu kota Amul. Ayahnya berperan besar dalam pendidikannya dengan mengirimkannya ke berbagai tempat dalam rangka menuntut ilmu. Di antara beberapa kota yang pernah dilalui dalam perjalanannya menuntut ilmu adalah kota Ray, Basrah, Kufah, Mesir, Bagdad, dan Syiria. Ṭabari mempelajari berbagai macam ilmu kepada guru-guru yang mumpuni di bidangnya, sehingga jadilah ia ulama besar yang menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu hadits, fiqh, *tarikh*, *lughah*, teologi, hukum dan ilmu di bidang al-Qur'an.⁷

Karya-karya Imam al- Ṭabari

Imam al-Ṭabari merupakan sosok ulama yang produktif pada awal abad ke-4 H.⁸ Ia memiliki karya tulisan yang sangat banyak. Adapun di antara

⁵ Muhammad Abu Ja'far dan Taslim Anshari, *Tafsir Al-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 7.

⁶ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari," *Jurnal Madaniyah*, vol.7, no. 2 (2017), 231.

⁷ Ibid., Tengku Muhammad Hasbi, 32.

⁸ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: alSAQ press, 2006), 71.

karya-karya Ṭabari tersebut adalah:⁹ Bidang al-Qur'an dan Tafsir: *Faṣl Bayān fi al-Qirā'āt, Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, dan *Kitāb al-Qirā'at*. Bidang Hadis: *'Ibārah al-Ru'ya, Tahzīb, Al-Fudāil*, dan *Al-Musnad al-Mujarrad*. Bidang Teologi: *Dalālah, Fadā'il 'Ali Ibn Abī Tālib, Radd 'alā zī al-Asfar* (berupa risalah), *Radd 'alā al-Harqusiyyah, Sarīh al-Basyīr fi Ma'ālim al-Dīn*. Bidang Etika Keagamaan: *Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nāfīṣah, Fadāil dan Mujāz* dan *Adab al-Tanzīl* berupa risalah. Bidang Sejarah: *Zayl al-Muzayyil* (mengenai riwayat sahabat dan tabi'in), *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk*, dan *Tahzīb al-Ātsar*. Bidang Hukum atau Fiqih: *Adāb al-Manāsik, Al-Adār fi al-Usūl, Basīt, Ikhtilāf, Khafīf*, dan *Latīf al-Qaul fi Ahkām Syarā'i al-Islām*.

Biografi Wahbah al-Zuhaili

Nama aslinya adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Musthafa al-Zuhaili Abu 'Ubadah. Ia lahir di kawasan Dir 'Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932. Ayahnya bernama Musthafa az-Zuhaili. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya merupakan seorang penghafal Al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'an. Ibunya dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap agama.¹⁰

Wahbah kecil belajar Al-Qur'an dan menghafalnya dalam waktu singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, Ia melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di jurusan ilmu-ilmu Syari'ah di Syiria, pada

⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 24.

¹⁰ Muhammad khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka ilmi, 2003), 102.

tahun 1956. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar fakultas syariah, dan memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang syariah Islam dari universitas al-Azhar kairo. Tahun 1963 Ia mengajar di Universitas Damaskus. Di sana ia juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emerat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi.¹¹ Wahbah al-Zuhaili wafat di usianya yang ke-83 tahun (1932-2015). Berita ini dipublikasikan hari sabtu sore pada tanggal 08 Agustus 2015 di Suriah.¹²

Karya-karya Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada *magnum opusnya*. Adapun karya-karyanya sebagai berikut: *'Athār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī Muqāranatan bayn al-Madhāhib al-Thamāniat Walqānūn al-Duwlī, Takhrīj Watahqīq 'Ahādīth/Tuhfat al-Fuqahā' Lilsamirqandī, Takhrīj wa Tahqīq 'Ahādīth Wa'athār (Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hukm lībn Rajab al-Hanbalī) ma'a al-ta'liq 'Alayhā, Al-wasīf fī 'Usūl al-Fiqh al-Islāmī, 'Usūl al-Fiqh al-Islāmī, Al-Fiqh al-Islāmiu fī 'Uslūbih al-Jadīd, Nazariāt al-Darūrat al-Shari'ati, Dirāsāt Muqāranatin, Nazariat al-Daman 'aw (Hukm al-Maswuwliat al-Madaniat wa al-Jinā'iyati) fī al-Fiqh al-Islāmī / Dirāsāt Muqāranat al-Nuṣuṣ al-Fiqhiat al-Mukhtārat/Bitaqdīm Wata'liq Watahfilī, Niẓam al-Islām Thalathat 'Aqsām /Niẓam al-'Aqīdati, Niẓam al-Hukm wa al'Alaqāt al-Dawliati, Mushkilat al-'Alam al-Islāmī al-Mu'aşiri, Al-Fiqh al-Islāmiu 'Alā al-Madhhab al-Māliki, Al-Wajīz fī 'Usul al-Fiqh, Al-'Uqūd al-Musamāt fī Qānūn al-Mu'āmalāt al-Madaniat al-'Imārātī wa al-Qānūn al-Madanī al-'Urduniyu, Al-'Alāqāt al-Dawliat fī al-Islāmī, Al-'Uqubāt al-Shar'iat Wa'asbabuhā/bī al-'Iştirāk*

¹¹ al-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, terj. al-Kattani Abdul Hayyie dkk, 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), sampul depan.

¹² Ahmad Sudaisi, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), 196.

ma'a al-Duktūr Ramaḍan 'alī al-Sayid, Al-'Usūl al-'Āmat Liwahdat al-Dīn al-Ḥaq ('Usūl Muqāranat al-'Adyāni) Mutarjim 'ilā al-'Injiliziati, Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-'Islāmī., 'Ibādat ibn al-Ṣāmīti, 'Usāmat bin zīd, Sa'id bin al-Musīb, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, Ḥuqūq al-'Insān fī al-'Islāmī, bi al-'Ishtirāk ma'a ĀKhirīn, Al-Ḍawabiṭ al-Shar'iah li al-'Akhdh Bi'aysar al-Madhāhib, Al-Rukhaṣ al-Shar'iat 'Ahkāmuhā wa Ḍawābiṭuhā, Al-'Islām Dīn al-Jihād lā al-'Udwāni, Al-Salām Dīn al-Shūrā wa al-Dimuqrāṭiati, Al-Qiṣah al-Qurāniati, Ḥidāyat wa Bayān, Al-Fiqh al-'Islāmiu wa 'Adlatuhu, Turjam 'ilā al-Turkiat wa al-Māliziati wa al-Farisiati, Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Shari'at wa al-Manhaj, Ḥa'iz 'Alā Jā'izat Li'afḍal Kitāb fī al-'Ālām al-'Islāmī lil'ām 1995, Al-Qur'ān al-Karīm: al-Binyat al-Tashri'iat wa al-Khasayis al-Ḥaḍāriatu, Al-Tafsīr al-Wujīz, Al-Fiqh al-Hanbalī al-Muyasar Bi'adlatih wa Tatbiqāti al-Mu'aṣirati, Al-Tafsīr al-Wasīt fī Thalathat Mujaladāti, Al-Dhara'i fī al-Siyāsāt al-Shar'iat wa al-Fiqh al-'Islāmī, Risalat Majistīr 'Ām 1959 M, Qawā'id al-Fiqh al-Hanbalī min Kitāb (Al-Mughnī) Liabn Qadāmatīn, Taḥqīq wa Takhrīj 'Aḥādīth Wathar Jami' al-'Ulūm wa al-Hukm Liabn Rajaba, Taḥqīq wa Takhrīj wa Khtisār Kitāb (Al-'Anwār fī Shamāil al-Nabī al-Mukhtārī) li al-Imam muhyi al sanat al-bughwī, Taḥqīq wa Taqṣīm wa Khidmāt Shāmilat Likitāb (Tarīq al-Hijratayn wa Bāb al-Sa'adatayni) liabn Qiam al-Jawziati, Al-Istinsākh Jadāl al-'Ilm wa al-Dīn wa al-'Akhlāqi, Taqdīm wa Taḥqīq Nīl al-'Awṭar li al-Shuwkāni, Taqdīm wa Taḥqīq Sharh Muslim Lilnawawī, Ḥaqa al-Ḥuriyāt fī al-'Ālam, Ḥwar Ḥawl Tajdīd al-Fiqh al-'Islāmī, Al-'Usrat al-Muslimat fī al-'Ālam al-Mu'asiri, Al-'Imām al-Shāfi'ī, Al-Muazanat Bayn al-Qur'ān wa al-Sunāt fī al-'Ahkāmi, Taht al-Ṭaba' 'Ām 2001 M, Al-Mu'āmalāt al-Māliāt al-Ḥadīthāt wa al-Fatāwā al-Mu'aṣirati, Taht al-Ṭaba' 'Ām 2001 M, Mdā Ta'athur al-Da'awat

*al-'Iṣlahiat Bida'wat al-Shaykh Muhammad bin 'Abd al-Wahābi.*¹³

Islamic Parenting Dalam Penafsiran Imam al-Ṭabari dan Wahbab Al-Zuhaili

1. Konsep Amal Perbuatan

Penafsiran Imam al-Ṭabari dalam (QS. Luqman: 12 dan 16)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذِ اشْكُرَ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."¹⁴

يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ: وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْفِقْهَ فِي الدِّينِ، وَالْعَقْلَ، وَالْإِصَابَةَ فِي الْقَوْلِ

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah memberikan pemahaman agama, pikiran, dan ucapan yang benar kepada Luqman.¹⁵

Imam al-Ṭabari menjelaskan yang dimaksud hikmah di sini adalah pemberian pemahaman agama, pikiran dan ucapan yang benar kepada Luqman. Penafsiran yang dilakukan Al-Ṭabari menggunakan banyak riwayat mengenai hal ini, ia mengutip riwayat Muhammad bin Amr dan Bisyr bahwa hikmah yang dimaksud adalah pemahaman agama Islam. Ada juga riwayat dari Ibn Waki bahwa makna hikmah yang dimaksud adalah Al-Qur'an atau dari riwayat lain yang terdapat Ibnu Abu Najih yang menmaksudkannya sebagai amanah.¹⁶

Sedangkan Luqman sendiri dijelaskan bahwa ia bukanlah seorang Nabi melainkan seorang hamba yang berkulit hitam dengan bibir tebal dan dua telapak kakinya pecah-pecah lagi lebar.

¹³ Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Sharī'at wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418).

¹⁴ Muhammad Sahib tahir, *Mushaf Al-Azhar* (Jakarta: Jabal, 2010), 412.

¹⁵ Jarir al-Thabari Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an* (Kairo: Dar as-Salam, 2007), 746.

¹⁶ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ، وَابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَا: تَنَا حَكَّامٌ، عَنْ سَعِيدِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: «كَانَ لُقْمَانُ الْحَكِيمُ عَبْدًا حَبَشِيًّا، غَلِيظَ الشَّفَتَيْنِ، مُصَفَّحَ الْقَدَمَيْنِ، قَاضِيًا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ.

*Nashr bin Abdurratman al-Audi dan Ibnu Huumaid menceritakan kepadaku mereka berdua berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sa'id al-Zubaidi, dari Mujahid, ia berkata, "Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam. Kedua bibirnya tebal dan kedua telapak kakinya lebar. Ia seorang hakim bani Israil."*¹⁷

Sebagian riwayat menjelaskan bahwa ia adalah hambasahaya biasa, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Nabi. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Waki.

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: ثَنِي أَبِي، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: كَانَ لُقْمَانُ نَبِيًّا

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Israil, dari Jabir, dari Ikrimah, ia berkata, "Luqman adalah seorang Nabi".¹⁸

Imam al-Tabari menjelaskan esensi syukur dan kufur itu hakekatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Karena Allah sendiri tidak butuh dengan syukur hamba-Nya. Baik bersyukur ataupun kufur, Allah tetap akan dalam keadaan terpuji.¹⁹

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ (لقمان: 12) يَقُولُ: وَمَنْ يَشْكُرِ اللَّهَ عَلَى نِعْمِهِ عِنْدَهُ، فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ، لِأَنَّ اللَّهَ يُجْزِلُ لَهُ عَلَى شُكْرِهِ إِتَاءَهُ الثَّوَابِ، وَيُنْقِذُهُ بِهِ مِنَ الْهَلَكَةِ. وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: 12) يَقُولُ. وَمَنْ كَفَرَ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ، إِلَى نَفْسِهِ أَسَاءَ، لِأَنَّ اللَّهَ مُعَاتِبُهُ عَلَى كُفْرَانِهِ إِتَاءَهُ، وَاللَّهُ غَنِيٌّ عَنْ شُكْرِهِ إِتَاءَهُ عَلَى نِعْمِهِ، لَا حَاجَةَ بِهِ إِلَيْهِ، لِأَنَّ شُكْرَهُ إِتَاءَهُ لَا يَزِيدُ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَنْقُصُ كُفْرَانَهُ إِتَاءَهُ مِنْ مَلِكِهِ.

Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, "maksudnya adalah, barangsiapa bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, sebab Allah akan membalas syukurnya itu dengan balasan yang lebih banyak, dan menyelamatkannya dari kebinasaan. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 1477.

¹⁸ Ibid. *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 750.

¹⁹ Ibid. *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 751.

Maha Terpuji," maksudnya adalah, barangsiapa kufur kepada nikmat Allah, maka ia sungguh telah berbuat jelek terhadap dirinya sendiri, karena Allah akan menghukumnya atas kekafiran itu. Allah Maha Kaya, dia tidak butuh rasa syukur seseorang kepada-Nya, karena kesyukuran itu tidak menambah kekuasaan-Nya. Kekafiran seseorang juga tidak mengurangi kekuasaan-Nya.²⁰

يُنِنِّي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ١٦

(Lukman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.²¹

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa yang dimaksud *Ha'* dalam kalimat *إِنَّهَا* sebagai kinayah, terhadap perbuat maksiat dan dosa.

Sedangkan ahli nahwu dari Kufah berpendapat *Ha'* dalam kalimat itu adalah *imad*, lafaz *تَكُ* merupakan bentuk muannath, jadi yang dimaksud adalah *حَبَّةٍ*

(biji). Al-Ṭabari mengambil pendapat kedua dalam hal ini, menurutnya jika makna *Ha'* yang pertama dimaknai sebagai nakirah maka Allah hanya akan membalas perbuatan buruk manusia saja dan tidak dengan kebaikan yang dilakukannya. Sedangkan Allah tidak demikian, Ia akan membalah perbuat hambanyak baik ataupun buruk. Maka makna *Ha'* di situ lebih tepatnya dimaknai sebagai *imad*.

Makna lafaz "*seberat biji sawi*" adalah, sebesar apapun perbuatan yang dilakukan walaupun itu sebesar biji sawi, baik perbuatan baik atau jelek. Kemudian perbuatan yang sebesar biji sawi itu berada dalam batu, langit ataupun bumi. Maka Allah akan membalasnya kelak di hari kiamat.

يَأْتِ بِهَا اللَّهُ (لقمان: 16) كَانَ بَعْضُهُمْ يُوجِّهُهُ مَعْنَاهُ إِلَى يَعْلَمُهُ اللَّهُ، وَلَا أَعْرِفُ يَأْتِي بِهِ، بِمَعْنَى يَعْلَمُهُ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ قَائِلٌ ذَلِكَ أَرَادَ أَنْ لُقْمَانَ، إِنَّمَا وَصَفَ اللَّهُ بِذَلِكَ، لِأَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَمَاكِنَهُ، لَا يَحْفَى عَلَيْهِ مَكَانٌ

²⁰ Ibid. *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an* 751.

²¹ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

شَيْءٍ مِنْهُ فَيَكُونُ وَجْهًا.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah mengetahuinya. Aku tidak mengetahui ada yang mengartikan lafaz يَأْتِي sebagai يعلمه "mengetahuinya" kecuali orang yang berpendapat demikian ingin menyatakan bahwa Luqman menyebut sifat Allah seperti itu karena Allah mengetahui tempat perbuatan itu. Jika demikian, maka ini dapat dianggap sebagai suatu pendapat.²²

Firman-Nya “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Menurut Al-Ṭabari ada sebagian ahli takwil memaknainya dengan “mengetahuinya”. Maksudnya Luqman menyebut sifat Allah seperti itu karena Allah mengetahui tempat perbuatan itu. “*Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti*” Bisyr menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah, Allah Maha Halus untuk mengeluarkan perbuatan itu, dan Maha Mengetahui tempatnya.

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam (QS. Luqman: 12 dan 16)

الْحِكْمَةُ وَهِيَ التَّوْفِيقُ إِلَى الْعَمَلِ بِالْعِلْمِ وَالْفَهْمِ، وَشَكَرُ اللَّهِ وَحَمْدُهُ عَلَى نِعَمِهِ وَأَفْضَالِهِ، وَحُبُّ الْخَيْرِ لِلنَّاسِ،
وَاسْتِعْمَالُ الْأَعْضَاءِ فِيمَا خُلِقَتْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ وَالنَّفْعِ.

Yaitu taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman, beramal dengan ilmu dan pemahaman yang benar, bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, menggunakan segenap anggota tubuh untuk kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan.²³

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan hikmah yang dimaksud adalah taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman yang benar, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, serta menggunakan anggota tubuh untuk kebaikan sesuai dengan fungsinya.²⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa Allah menunjuki Luqman dan

²² Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 766.

²³ Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 166.

²⁴ Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 166.

membimbingnya kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa harus menjadi Nabi.

Barangsiapa yang bersyukur atas anugerah yang Allah berikan sehingga ia menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sungguh dia telah mendatangkan kemanfaatan bagi dirinya sendiri dengan mendatangkan pahala bagi dirinya serta menyelamatkan dirinya dari azab yang pedih. Akan tetapi barangsiapa yang kufur, sesungguhnya dia telah durhaka terhadap Allah dan berbuat maksiat pada-Nya. Mereka telah berbuat jahat pada dirinya sendiri dengan menjerumuskan dirinya ke dalam azab yang pedih.²⁵

وَمَنْ يَشْكُرْ اللَّهَ عَلَىٰ مَا مَنَحَهُ وَأَعْطَاهُ رَبُّهُ، فَيُطِيعُهُ وَيُؤَدِّي فَرَضَهُ، فَإِنَّمَا يُحَقِّقِ النَّفْعَ وَالتَّوَابَ لِنَفْسِهِ، وَيُنْقِذُهَا مِنَ الْعَذَابِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا (فصلت 41/ 46) وقال عز وجل: وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ (الروم 30/ 44).

Barangsiapa bersyukur kepada Allah Swt atas apa yang telah Dia berikan dan anugerahkan sehingga dia pun taat kepadaNya dan menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sesungguhnya berarti dia mendatangkan kemanfaatan dan pahala untuk dirinya sendiri serta menyelamatkan dirinya dari adzab. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam ayat lain, "Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hambahamba-(Nya)" (Fushshilāt: 46). "Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)" (Al-Rūm: 44).²⁶

Allah Maha Kaya, Ia tidak membutuhkan syukur dari hamba-Nya. Sama sekali Ia tidak mengalami kerugian sedikitpun atas kekufuran hamba-Nya, karena Allah tidak dibuat untung oleh syukur hamba-Nya dan juga tidak dirugikan oleh maksiat hamba-Nya. Allah Maha Terpuji di langit dan bumi, baik dengan bahasa, keadaan dan dengan bahasa lisan. Sekali pun tidak ada manusia yang memunji-Nya, namun Dia tetap Yang Maha Terpuji.

²⁵ Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 166.

²⁶ Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 166.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.²⁷

أَيُّ يَا وَلَدِي، إِنَّ الْحَسَنَةَ وَالسَّيِّئَةَ أَوْ الْمَظْلَمَةَ وَالْحَاطِيَةَ، لَوْ كَانَتْ تُسَاوِي وَزْنَ أَوْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ، وَلَوْ كَانَتْ فِي أَحْفَى مَكَانٍ كَجَوْفِ صَحْرَةٍ، أَوْ فِي أَعْلَى مَكَانٍ كَالسَّمَاوَاتِ، أَوْ فِي أَسْفَلِ مَوْضِعِ كِبَاطِنِ الْأَرْضِ، لِأَحْضَرَهَا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامِ حِينَ الْحِسَابِ، وَوَزْنَ الْأَعْمَالِ، وَالْمُجَازَاةَ عَلَيْهَا خَيْرًا أَوْ شَرًّا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا (الأنبياء/ 21/ 47).

Wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah Swt pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari Kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam ayat lain, "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit." (al-Anbiyaa': 7-8).²⁸

Wahai anakku, sesungguhnya kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi pun, baik berada di tempat paling tersembunyi sekalipun seperti perut batu, atau tempat tertinggi seperti langit bahkan di tempat terdalam sekalipun dalam perut bumi. Niscaya Allah akan tampakkan semuanya itu kelak di hari kiamat saat timbangan amal perbuatan ditimbang.

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفُ الْعِلْمِ، يَصِلُ عِلْمُهُ إِلَى كُلِّ شَيْءٍ خَفِيٍّ، فَلَا تَخْفَى عَلَيْهِ الْأَشْيَاءُ، وَإِنْ دَقَّتْ وَلَطُفَتْ وَنَضَاءَكَ، خَبِيرٌ عَالِمٌ بِكُنْهِ الْأَشْيَاءِ، يَعْلَمُ ظَوَاهِرَ الْأُمُورِ وَتَوَاطِنَهَا.

Sesungguhnya Allah Swt Maha Halus pengetahuan-Nya. Pengetahuan Allah Swt mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekali pun, sehingga tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar

²⁷ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

²⁸ Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 170.

pengetahuan-Nya, sekecil, selembut dan seremeh apa pun itu. Allah Swt Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu luar dalam, lahir batin.²⁹

“*Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti*” pengetahuan Allah mencapai segala sesuatu yang tersembunyi, sehingga tidak ada satupun yang berada di luar pengetahuan-Nya. Maksud dari ayat ini adalah ingin menjelaskan keluasan ilmu Allah yang meliputi segala yang gaib dan yang tampak serta mengetahui segala amal perbuatan hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima kelak di hari kiamat.

2. Penanaman dan Penguatan Aqidah

Penafsiran Imam al-Ṭabari dalam (QS. Luqman: 13)

وَأَذِّقَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*³⁰

إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ -[550]- وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان 13):
يَقُولُ: لِحَطًّا مِنَ الْقَوْلِ عَظِيمًا.

“*Ketika Luqman berkata kepada anaknya*”, di waktu itu ia memberi pelajaran ke padanya, 'Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" Kesalahan besar dalam ucapan.³¹

Saat Luqman mengajarkan anaknya, ia berkata “hai, anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang besar”. Kesalahan besar dalam ucapan. Penafsiran mengenai (QS. Luqman :13), Al-Ṭabari tidak banyak menjelaskan panjang lebar mengenai ayat ini. Ia menjelaskan bahwa Luqman mengajari anaknya tentang agama, bahwa syirik atau mempersekutukan Allah adalah dosa besar.

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam (QS. Luqman: 13)

²⁹ Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 170.

³⁰ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

³¹ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 752.

فَقَالَ لَهُ: يَا وَلَدِي، أَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، فَإِنَّ الشِّرْكَ أَكْظَمُ الظُّلْمِ، أَمَا إِنَّهُ ظَلَمَ فَلِكُونِهِ وَضَعَ الشَّيْءَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ، وَأَمَّا كَوْنُهُ أَكْظَمَ الظُّلْمِ فَلِتَعَلُّقِهِ بِأَصْلِ الإِعْتِقَادِ وَتَسْوِئَتِهِ بَيْنَ الْخَالِقِ وَالْمَخْلُوقِ.

"Wahai anakku, sembahlah Allah Swt dan ianganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu denganNya fsyirik) adalah kezaliman terbesar." perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok akidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk.³²

Ingatlah ketika Luqman mewasiatkan pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya. Tentu seorang ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya, ia berkata *"wahai anakku, sembahlah Allah dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukannya dengan sesuatu karena menyekuukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar"*.

Al-Zuhaili menjelaskan alasan syirik disebut kezaliman, karena ia menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik disebut kezaliman terbesar karena ia bertautan dengan pokok akidah. Yakni menyetarakan atau menyamakan Khaliq dengan makhluk. Secara makna ayat ini *diatafkan* kepada ayat sebelumnya. Asumsinya adalah *"Kami telah benar-benar memberikan hikmah kepada Luqman, ketika Kami menjadikan dirinya bersyukur dan Kami jadikan ia sebagai orang yang menasehati orang lain."*³³

Penafsiran selanjutnya Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an, biasanya Allah sering mengandengkan perintah pengesaan-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, seperti dalam (QS. Al-Isrā': 23).

3. Berbakti Kepada Orang Tua

³² Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 167.

³³ Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 167.

Penafsiran Imam al-Ṭabari dalam (QS. Luqmaṁ: 14-15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِجْرًا عَامِينَ إِنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

١٤

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*³⁴

Manusia diperintahkan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah. Lemah yang dimaksud adalah lemahnya janin bergantung pada lemah ibunya. Muhammad bin Sa'ad menjelaskan bahwa kelemahan yang dimaksud adalah kesulitan demi kesulitan proses terjadinya janin. Namun Al-Ṭabari menjelaskan juga pendapat bahwa yang dimaksud dengan kelemahan ialah kelemahan janin mengikuti kelemahan ibunya.³⁵

وَقَالَ آخِرُونَ: بَلْ عَنَىٰ بِهِ: وَهُنُّ الْوَالِدِ وَضَعْفُهُ عَلَىٰ ضَعْفِ الْأُمِّ.

*Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, kelemahan janin itu mengikuti kelemahan ibunya.*³⁶

Ayat ini turun kepada Sa'ad bin Malik yang baru masuk Islam. Ibunya tidak rela ia masuk Islam, namun Allah tetap memerintahkan hamba-Nya menghormati kedua orang tuanya sebagai bentuk syukur kepada Allah atas karunia-Nya. Kemudian berterimakasihlah kepada kedua orang tuamu karena mereka telah menjaga dan merawatmu dalam keadaan sulit. Namun jika demikian mereka memerintahkanmu untuk mempersekutukan Allah maka janganlah kamu turuti keduanya, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu.

³⁴ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

³⁵ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 754.

³⁶ Ibid. Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 758.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: نَبَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: نَبَا شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُبَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ: " نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا (لقمان: 15) الْآيَةَ

Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishah ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata. Ayat ini tentang Sa'ad bin Abu Waqqash, "dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya".³⁷

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁸

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (لقمان: 15) يَقُولُ: وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا بِالطَّاعَةِ لَهُمَا فِيمَا لَا تَبِعَةَ عَلَيْكَ فِيهِ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ رَبِّكَ وَلَا إِئْتَمَّ.

"Dan pergaulilah keduanya dengan baik" maksudnya adalah tetaplilah berhubungan baik dengan mereka di dunia dengan ketaatan kepada mereka akan tetapi bukan dalam hal antara engkau dengan Tuhanmu.³⁹

Jika orang tuamu memaksamu mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadahmu, padahal engkau mengetahui tidak ada sekutu bagi Allah, maka janganlah mematuhi keinginan mereka mempersekutukan Allah. *"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"* maksudnya berbuat baiklah kepada mereka di dunia dengan ketaatan kepada mereka, tetapi bukan dalam hal antara kamu dengan tuhanmu.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان: 15) فَإِنَّ إِلَيَّ مَصِيرُكُمْ وَمَعَادُكُمْ بَعْدَ مَمَاتِكُمْ فَأُخْرِجُكُمْ

³⁷ Ibid. Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 758.

³⁸ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

³⁹ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, 759.

بِجَمِيعِ مَا كُنْتُمْ فِي الدُّنْيَا تَعْمَلُونَ مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ، ثُمَّ أُجَازِيكُمْ عَلَى أَعْمَالِكُمْ

Maksudnya adalah, sesungguhnya kamu akan kembali kepada-Ku setelah kamu mati. Aku akan memberitahukan semua yang telah kamu lakukan di dunia, baik yang berupa kebaikan maupun yang berupa kejahatan. Kemudian Aku membalas amal perbuatanmu.⁴⁰

“Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Setelah kematian datang, Allah akan memberi tahukan semuanya padamu apa yang telah kamu lakukan di dunia, semuanya akan di balas sesuai dengan amal perbuatannya. Korelasi ayat di atas dengan dua wasiat Luqman kepada anaknya ialah: *Pertama*, janglah kamu menaati kedua orang tuamu untuk berbuat syirik kepada Allah. *Kedua*,tetaplah berhubungan baik kepada kedua orang tuamu, karena Allah telah berpesan untuk tetap berbakti kepada orang tua.

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam (QS. Luqman: 14-15)

Kami wajibkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya dan memberikan hak-haknya, terutama kepada ibunya. Ia telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat. Mulai dari mengandung kemudian rasa sakit saat proses melahirkan hingga saat melahirkan. Dilanjutkan fase nifas kemudian menyapinya kurang lebih dua tahun, serta merawat dan mengasuhnya siang dan malam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar dari bakti anaknya, dengan menegaskan sebanyak tiga kali kepada ibunya kemudian keempat kalinya kepada ayah.⁴¹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ، حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ، وَفَصَّالَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ، إِلَيَّ الْمَصِيرُ
أَيُّ وَأَمَرْنَا الْإِنْسَانَ وَالزَّوْجَانِ بِيَدَيْهِ وَطَاعَتِهِمَا، وَأَدَاءِ حُقُوقِهِمَا، وَلَا سِيَّمَا بِرُّ الْأُمِّ الَّتِي حَمَلَتْهُ فِي ضَعْفٍ
فَوْقَ ضَعْفٍ، مِنْ الْحَمْلِ إِلَى الطَّلْقِ إِلَى الْوِلَادَةِ وَالنَّقَاسِ، ثُمَّ الرَّضَاعِ وَالْفِطَامِ فِي مُدَّةِ عَامَيْنِ وَالتَّزْيِينِ لَبِيلًا

⁴⁰ Ibid., 760.

⁴¹ Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 168.

وَنَهَارًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepadaNya untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilaniutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang malam.⁴²

Al-Zuhaili memandang bahwa perintah menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua akan sampai kepada Allah. Lalu Ia akan membalas di akhirat dengan balasan yang melimpah. Hal ini juga mengindikasikan sebuah ancaman bahwa dalam melanggar perintah Allah atau durhaka kepada orang tua akan diazab di akhirat. Ketika Luqman berwasiat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, hal itu berarti perintah dan dorongan untuk taat kepada Allah. Kemudian Luqman menjelaskan keharusan berbakti kepada orang tua serta menjelaskan sebab dan alasannya.

Al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini dengan ayat berikutnya adalah awal pembicaraan baru yang Allah sisipkan disela-sela wasiat Luqman, untuk mempertegas larangan berbuat syirik. Kemudian Allah memberikan pembatas atas kepatuhan orang tua yang menginginkan pelanggaran atas hak-hak Allah.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴³

Dijelaskan pada ayat ini bahwa tidak boleh mematuhi desakan orang tua untuk mengikuti agama mereka yang sesat. Karena tidak sepatasnya ada

⁴² Ibid. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 168.

⁴³ tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 412.

kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Khaliq. Al-Zuhaili menjelaskan, jangan sampai ketidakpatuhan kamu terhadap keinginan orang tuamu (berbuat syirik) menghalangimu berbuat baik kepada mereka. Tetaplah mempergauli keduanya dengan baik dan patut, dengan cara membantu finansial keduanya ketika membutuhkan, merawat keduanya ketika sakit, menguburkannya ketika meninggal, menjaga hubungan baik dengan teman keduanya serta memenuhi janji keduanya.⁴⁴

Al-Zuhaili menegaskan, jangan sekali-kali kamu terpengaruh dengan jalinan kekerabatan menyangkut masalah agama. Komitmen dan konsistenlah kamu meneguhi jalan orang-orang mukmin yang bertaubat, meskipun kamu diperintahkan untuk mempergauli keduanya dengan baik dan patut di dunia. Kelak semuanya akan dikembalikan kepada Allah, baik keimananmu dan kekafiran orang tuamu. Semua akan ditampakkan amal perbuatan baik dan burukmu yang pernah dilakukan di dunia dahulu.⁴⁵

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Konsep Islamic Parenting Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili

Persamaan Penafsiran Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili

Makna hikmah dalam (QS. Luqmān: 12), Imam al-Ṭabari menjelaskan yang dimaksud hikmah di sini adalah pemberian pemahaman agama, pikiran dan ucapan yang benar kepada Luqman. Namun ada riwayat dari Ibn Waki bahwa makna hikmah yang dimaksud adalah Al-Qur'an atau dari riwayat lain yang terdapat Ibnu Abu Najih yang memaknainya sebagai amanah. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan hikmah yang dimaksud adalah taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman yang benar, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, serta

⁴⁴ Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 169.

⁴⁵ Ibid. , *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, 169.

menggunakan anggota tubuh untuk kebaikan sesuai dengan fungsinya. Kendati tampak berbeda namun orientasi maksud Al-Zuhaili di sini adalah Allah menunjuki Luqman dan membimbingnya kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa harus menjadi Nabi. Oleh karenanya tidak ada pertentangan antara keduanya.

Hakekat syukur dan kufur dalam (QS. Luqmān: 12), Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa syukur dan kufur hamba-Nya tidak sedikit pun menambah ke-Agungan Allah dan juga tidak menguranginya. Itu semua karena Allah Maha Terpuji di dalam keadaan seperti apapun. Justru sebaliknya, bahwa syukur dan kufur seorang hamba akan kembali pada dirinya kelak di hari kiamat.

Berbakti kepada orang tua, Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bakti anak kepada orang tua adalah perintah Allah kepada hamba-Nya, dan itu adalah hak orang tua dari anaknya. Tetapi berbakti kepada orang tua tidak boleh melebihi batas hak Allah sebagai Sang Khaliq. Oleh karenanya jika orang tua meminta anak untuk keluar dari Islam, maka janganlah dituruti, karena hak Allah adalah disembah, sedangkan hak orang tua adalah bakti anak kepada mereka dalam urusan dunia.

Perbedaan Penafsiran Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili

Tendensi pembahasan dalam penafsiran (QS. Luqmān: 12), Imam al-Ṭabari lebih banyak mengeluarkan riwayat yang membahas identitas Luqman itu sendiri, dan menjelaskan secara sederhana mengenai hakekat syukur dan kufur. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili sebaliknya, ia lebih banyak menjelaskan tentang syukur dan kufur dan hanya sepintas menyatakan identitas Luqman.

Penafsiran tentang syirik, Imam al-Ṭabari menjelaskan cukup sederhana mengenai wasiat Luqman kepada anaknya tentang syirik. Bahwa syirik adalah kesalahan besar dalam sebuah ucapan. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili

menjelaskan eksistensi pemeberia wasiat itu, di mana hal itu menunjukkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Kemudian Al-Zuhaili juga menjelaskan alasan syirik disebut dengan kezaliman terbesar.

Lemah yang bertambah, Imam al-Ṭabari setuju dengan ulama yang menyatakan bahwa kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan janin mengikuti kelemahan ibunya. Sedangkan Al-Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud lemah yang bertambah adalah lemahnya ibu sejak ia mengandung hingga fase penyapihan yang dirawat dan diasuh siang dan malam.

SIMPULAN

Konsep *Islamic Parenting* yang dibangun Imam al-Ṭabari lebih banyak bertendensi pada varian pendapat ahli takwil dengan inferensi yang sederhana. Ia juga menjelaskan secara sederhana hukum syariat yang sudah menjadi dogma ajaran Islam, seperti syirik adalah kezaliman yang besar. Di sisi lain penjelasan mengenai muamalah dengan manusia, Al-Ṭabari lebih menekankan pada aspek kebaikan batin yang akan timbul sebagai prilaku orang tersebut, seperti penjelasan melunakkan suara, berjalan dengan lazim dan larangan memalingkan wajah.

Adapun Wahbah al-Zuhaili, membangun *kosep Islamic Parenting* secara analitis dan menekankan pada eksistensi kisah itu diceritakan, seperti wasiat Luqman kepada anaknya, sebenarnya itu menunjukkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Di sisilain al-Zuhaili mengungkap identitas tokoh secara sepintas saja dan menjelaskan secara analitis bagian-bagian urgen yang menjadi diskursus para ulama, dengan mengambil satu pendapat. Kemudian dijelaskan secara mendalam tentang hal itu, seperti maksud “lemah yang bertambah” ia menjelaskan bahwa itu adalah fase-fase seorang ibu.

Adapun persamaan penafsiran Imam al-Ṭabari dengan Wahbah al-Zuhaili terkait *Islamic parenting*. *Pertama*, mengenai makna hikmah ialah

pengetahuan pendidikan yang baik sebelum mendidik. *Kedua*, hakekat syukur dan kufur kembali pada diri sendiri. *Ketiga*, berbakti kepada orang tua dan batasan mengikutinya. *Keempat*, inferensi dari pengetahuan Allah. *Kelima*, penjelasan tentang berjalan dengan angkuh dan membanggakan diri. Secara umum persamaannya terdapat pada inferensial dogma Islam.

Sedangkan perbedaan penafsiran Imam al-Ṭabari dengan Wahbah al-Zuhaili terkait *Islamic parenting*. *Pertama*, gagasan konsep penafsiran mengenai tendensi pembahasan. *Kedua*, rincian penafsiran tentang syirik. *Ketiga*, maksud lemah yang bertambah. *Keempat*, takwil memalingkan wajah. *Kelima*, pemahaman melunakkan suara. *Keenam*, pemahaman berjalan dengan lazim. Secara umum perbedaannya terdapat pada analisis penafsiran keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ja'far, Muhammad, dan Taslim Anshari. *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Abu Ja'far Muhammad, Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*. Kairo: Dar as-Salam, 2007.

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: alSAQ press, 2006.

Kertamuda, Miftahul Achyar. *New Normal Parenting*. Jakarta: PT Gramedia, 2022.

khoiruddin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka ilmi, 2003.

Rachman, M. Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari."

Jurnal Madaniyah, vol.7, no. 2 (2017).

Sudaisi, Ahmad. *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*.

Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017.

tahir, Muhammad Sahib. *Mushaf Al-Azhar*. Jakarta: Jabal, 2010.

Teungku Muhammad Hasbi, ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Ushama, Thameem. *Tafsir al-Qur'an (kajian Kritis, Objektif, & Komprehensif)*. Jakarta: Riora, 2002.

Wahbah, al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*.

terj. al-Kattani Abdul Hayyie dkk. 1. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

al-Zuhaili, Musthafa. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Shari'at wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418.